



Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat BRI pada Pendapatan dan Efisiensi Usaha Peternak Ayam Broiler

The Effect of Giving People's Business Credit (KUR) BRI to the Income and Efficiency of Broiler Chicken Farming Business

Dicky, Hasnudi, Syaifuddin, & Yusniar Lubis

Prodi Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Kedaaan usaha kecil dalam posisi perekonomian indonesia sangat penting, terutama setelah krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998. Krisis ekonomi telah membuktikan bahwa daya tahan usaha kecil lebih tangguh jika dibandingkan dengan kebanyakan usaha besar. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya efektifitas program-program tersebut, pertama program pendukung pengembangan usaha kecil terbatas pada isu atau kredit program, program-program tersebut juga sebenarnya tidak meningkatkan pertumbuhan usaha kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian KUR BRI terhadap pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian kur bri terhadap efisiensi keuangan usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari 40 peternak petewrnak dengan memberikan daftar kuisioner. Model penelitian ini adalah model kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang menggunakan program SPSS versi 16.0. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian KUR BRI berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan efisiensi keuangan peternak ayam broiler di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

Kata Kunci: *kredit usaha rakyat, efisiensi, pendapatan keuangan, ayam pedaging.*

Abstract

The state of small businesses in Indonesia's economic position is very important, especially after the economic crisis hit Indonesia in 1998. The economic crisis has proven that the durability of small businesses is more resilient when compared to most large businesses. Several factors that cause the low effectiveness of these programs, first the support program for small business development is limited to issues or credit programs, these programs also do not actually increase the growth of small businesses. This research aims to find out and analyze the effect of KUR BRI granting on the income of broiler chicken farmers in The District of Selesai Langkat Regency. To find out and analyze the effect of kur bri grant on the financial efficiency of broiler chicken farms in The District of Selesai Langkat Regency. The data used is primary data sourced from breeders of 40 petewrnak by providing a list of questionnaires. The research model is a quantitative model using multiple linear regression analysis techniques that use the SPSS program version 16.0. From the results of the study showed that the provision of KUR BRI had a significant effect on the income and financial efficiency of broiler chicken farmers in The District of Selesai Langkat Regency.

Keywords: *people's business credit, efficiencynsi, income finance, broiler chicken.*

How to Cite: Dicky, Hasnudi, Syaifuddin, & Lubis, Y. Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat BRI pada Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Peternak Ayam Broiler. *Agrisains: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 5(1) 2023: 41-48,

PENDAHULUAN

Keadaan usaha kecil di dalam posisi perekonomian Indonesia sangatlah penting, terutama setelah krisis ekonomi melanda Indonesia di tahun 1998. Krisis ekonomi telah membuktikan bahwa daya tahan usaha kecil lebih tangguh bila dibandingkan dengan kebanyakan usaha besar. Golongan usaha ini akan lebih baik bila dibina dengan baik, dapat menyerap tenaga kerja yang jumlahnya besar sehingga dapat membantu perkembangan sektor pertanian khususnya di bidang peternakan

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya efektifitas berbagai program tersebut, pertama program dukungan untuk pengembangan usaha kecil terbatas pada isu atau program kredit, program-program itu juga ternyata tidak secara nyata meningkatkan pertumbuhan usaha kecil. Kedua, kelemahan dan keterbatasan kapasitas individu pelaku usaha kecil dipercaya sebagai penyebab dari tidak berkembangnya usaha kecil di Indonesia, terutama kapasitas manajemen usaha. Kesulitan paling banyak dihadapi para pengusaha yaitu kesulitan memperoleh modal (diluar kesulitan naiknya bahan baku akibat krisis ekonomi). Kesulitan permodalan menjadi sangat menarik untuk dibahas terkait dengan akses dana perbankan terhadap usaha kecil. Rendahnya daya serap usaha kecil terhadap kredit perbankan tersebut sebagai akibat berbagai kendala yang dihadapi. Dalam upaya memperkuat kondisi perekonomian, kredit seringkali dijadikan sebagai alat untuk membantu pengusaha kecil, mikro, menengah, maupun besar dengan asumsi pemberian kredit dapat meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Pembinaan dan pengarahan bagi usaha kecil harus dilakukan disamping pemberian kredit atau modal.

Keperluan usaha kecil terhadap perbankan sebenarnya tidak hanya pada dana saja. Jasa perbankan yang lain juga dibutuhkan, seperti: bank dapat memeriksa pembukuan karena dana yang terpakai semuanya tercatat pada rekening, menjaga keselamatan dana baik membayar ataupun menenrima lebih terjamin dan berjalan baik. Kemajuan usaha kecil juga dapat dibaca oleh bank dari catatan yang ada pada bank sehingga memudahkan bank untuk memutuskan untuk memberi setiap bantuan seperti kredit. Berkembangnya lembaga kredit ditingkat masyarakat yang paling bawah akan berdampak positif terhadap pengembangan usaha kecil, dengan demikian masyarakat akan terbantu dalam pendanaan untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatan pengusaha kecil.

Kredit sangat dibutuhkan oleh pengusaha kecil untuk mengembangkan usahanya. Berbagai bentuk kredit yang disediakan oleh lembaga perbankan maupun sumber permodalan yang merupakan program-program pemberdayaan dari pemerintah untuk mendukung usaha kecil. Kredit-kredit yang disediakan oleh perbankan untuk usaha kecil sering mengalami kegagalan ketimbang keberhasilannya. Kegagalan dari penyediaan kredit oleh bank yang dirancang oleh perbankan pusat jarang menyesuaikan dengan karakteristik dari target masyarakat yang akan menerimanya. Selain itu, keterbatasan pemahaman dari masyarakat terhadap seluk-beluk perkreditan, peranannya menyebabkan seringnya perkredit untuk masyarakat tidak lancar.

Pemerintah mulai mencanangkan program KUR pada tahun 2007 sebagai respon atas Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 agar penyaluran kredit dapat merata. KUR ini ditujukan bagi kelompok-kelompok UMK di Indonesia. Jenis kredit BRI yaitu kredit usaha dan kredit program. Kredit usaha terbagi atas dua jenis kredit yaitu kredit menengah dan

kredit ritel komersial. Kredit program terbagi atas kredit kendaraan bermotor (KKB), kredit pemilikan rumah (KPR), kredit usaha rakyat (KUR), kredit ketahanan pangan dan energi (KKP-E) dan kredit program kemitraan bina lingkungan (Kredit PKBL). Bank BRI menduduki peringkat pertama sebagai Bank penyalur KUR terbanyak di Indonesia.

Peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal untuk kemakmuran rakyat. Salah satu komoditas peternakan yang potensial dikembangkan adalah ayam pedaging. Hal ini karena ayam pedaging menghasilkan daging sebagai sumber protein yang sangat penting bagi manusia. Manfaatnya sebagai sumber protein asal hewani bagi manusia menyebabkan terjadinya peningkatan populasi, produksi dan konsumsi ayam pedaging di Indonesia (Pakage, dkk, 2018). Peternakan ayam pedaging (broiler) di Kabupaten Langkat cukup berkembang, dimana Kecamatan Selesai merupakan sentra produksi ayam pedaging. Perkembangan populasi ayam pedaging dan produksi di Kecamatan Selesai, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Populasi dan Produksi Daging Ayam Pedaging di Kecamatan Selesai

Tahun	Populasi		Produksi Daging	
	(ekor)	Peningkatan (%)	(kg)	Peningkatan (%)
2018	1.298.777	0,03	994.034	0,08
2017	1.298.402	3,00	993.278	-12,30
2016	1.260.584	-14,67	1.132.556	0,21
2015	1.477.298	0,91	1.130.133	13,40
2014	1.463.966		996.578	

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Langkat, 2019.

Berdasarkan data table 1, bahwa populasi ayam pedaging mengalami penurunan dari populasi tahun 2015, sedangkan produksi daging mengalami penurunan dari kondisi tahun 2016. Hal ini menunjukkan terdapat permasalahan dalam usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Selesai, karena produksi daging tidak sejalan dengan populasi. Hal ini kemungkinan berhubungan dengan kondisi usaha peternakan ayam pedaging yang pada umumnya diusahakan dalam skala kecil oleh masyarakat.

Komponen biaya operasional yang paling besar dalam usaha peternakan ayam pedaging adalah pakan dan obat-obatan. Kemampuan modal peternak akan sangat mempengaruhi terhadap produksi ayam yang diperoleh, oleh karena itu adanya kredit untuk penyediaan modal akan sangat membantu usaha peternakan ayam masyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian KUR BRI terhadap pendapatan dan efisiensi finansial peternakan ayam broiler di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survei melalui wawancara langsung dengan peternak ayam boiler yang memperoleh KUR dari BRI dan peternak yang tidak memperoleh KUR. Wawancara dilakukan menggunakan panduan kuisisioner secara terstruktur dan mendalam (indepth interview).

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kegiatan wawancara langsung dan

kuisisioner kepada responden peternak dan inseminator berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuisisioner. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan-laporan, catatan, dan dokumen dari BRI Kecamatan Selesai. Data yang terkumpul dari hasil wawancara ini ditabulasikan berdasarkan jenis variabel dan kategori variabel.

Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini digunakan cara Slovin yaitu;

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Margin of error Maximum (kesalahan yang masih ditoleransi diambil (10%) (Sujarweni, 2014)

$$n = \frac{649}{1 + 649 (0.1)^2} = 86.65 \text{ dijadikan } 90 \text{ orang}$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 orang, dengan persebaran sebagai berikut:

Tabel 2. Persebaran Sampel Peternak Ayam Broiler di Kecamatan Selesai

No	Deskripsi	Jumlah Peternak (orang)	Sampel (orang)
1.	Penerima KUR BRI	362	50
2.	Bukan Penerima KUR	287	40
Jumlah		649	90

Pemilihan sampel pada kelompok peternak dilakukan dengan metode random sampling. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kegiatan wawancara langsung dan kuisisioner kepada responden peternak dan inseminator berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuisisioner. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan-laporan, catatan, dan dokumen dari BRI Kecamatan Selesai. Data yang terkumpul dari hasil wawancara ini ditabulasikan berdasarkan jenis variabel dan kategori variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak ayam broiler yang diusahakan peternak berbeda. Peternak Penerima KUR BRI mengusahakan ternak ayam antara 300 s/d 1.000 ekor per siklus, sedangkan peternak yang bukan Penerima KUR hanya mengusahakan sebanyak 200 – 300 ekor per peternak. Perbedaan jumlah ternak yang diusahakan tersebut berkaitan langsung dengan kecukupan modal, karena modal yang diperoleh dari KUR BRI dipergunakan untuk menambah jumlah bibit ternak dan modal untuk membeli pakan. Perbedaan tersebut juga mengakibatkan perbedaan dalam kegiatan operasional usaha peternakan ayam broiler, sebagai berikut.

1. Biaya modal yang dikeluarkan oleh peternak penerima KUR BRI rata-rata sebesar Rp. 18.594.784,- dengan kisaran antara Rp. 12,5 – 35 juta. Rata-rata biaya modal peternak

yang bukan Penerima KUR adalah sebesar Rp. 10.144.768,- dengan kisaran antara Rp. 7,7 – 13 juta.

2. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak penerima KUR BRI rata-rata sebesar Rp. 11.304.526,- dengan kisaran antara Rp. 6,8 – 21,7 juta. Rata-rata biaya operasional peternak yang bukan Penerima KUR adalah sebesar Rp. 5.169.058,- dengan kisaran antara Rp. 4,4 – 6,77 juta.
3. Penjualan ayam pedaging dilakukan setelah berumur 1 bulan dengan berat antara 1,5 – 1,6 kg per ekor. Rata-rata berat ayam siap jual yang dihasilkan oleh peternak penerima KUR adalah 1,57 kg per ekor, sedangkan penjualan peternak yang bukan penerima KUR adalah 1,55 kg per ekor. Ayam dijual kepada pembeli atau agen yang telah menjadi pelanggan para peternak.

Harga jual ayam sedikit berbeda, yaitu rata-rata Rp. 21.069 per kg pada penerima KUR dan rata-rata Rp. 20.707 per kg pada peternak bukan penerima KUR. Jumlah ayam yang dijual juga berbeda, berdasarkan jumlah yang dipelihara, yaitu peternak penerima KUR menjual rata-rata sebanyak 493 ekor per siklus (kisaran 288 – 960 ekor), peternak yang bukan penerima KUR menjual rata-rata sebanyak 225 ekor (kisaran 192 – 288 ekor).

Perbedaan harga dan perbedaan jumlah ternak yang dijual juga mengakibatkan perbedaan nilai penjualan yang diperoleh peternak. Peternak yang bukan penerima KUR memperoleh penjualan rata-rata Rp. 7.237.736 per siklus per peternak, dengan kisaran Rp. 5,76 – 9,91 juta. Peternak penerima KUR memperoleh penjualan ayam rata-rata Rp. 16.278.530 per siklus per peternak, dengan kisaran Rp. 9,91 – 33 juta. Selain itu, penerima KUR juga memperoleh penerimaan tambahan dari penjualan kotoran dan atal, rata-rata sebesar Rp. 133.569 per peternak per siklus, dengan kisaran Rp. 78 – 260 ribu. Dengan demikian penjualan peternak peserta menjadi rata-rata sebesar Rp. 16.412.099 per siklus per peternak, dengan kisaran Rp. 9,98 – 33,3 juta.

4. Pendapatan merupakan selisih antara nilai penjualan dengan biaya operasional dalam satu siklus produksi. Rata-rata pendapatan peternak penerima KUR adalah Rp. 5.107.573,- per siklus (1 bulan) dengan kisaran Rp. 2,94 – 11,65 juta, sedangkan rata-rata pendapatan peternak yang bukan Penerima KUR adalah Rp. 2.068.678,- per siklus dengan kisaran Rp. 0,78 – 4,29 juta.

Analisis Data

Data Tabel 3 Menunjukkan Bahwa Berdasarkan Data Responden, Biaya Operasional Peternakan

No.	Uraian	Penerima KUR	Non KUR	Perbedaan
1.	Biaya operasional (Rp)	22.054,44	22.231,89	177,44
2.	Penjualan (Rp)	31.949,41	30.806,54	1.142,88
3.	Pendapatan (Rp)	9.894,97	8.574,85	1.320,32
4.	Efisiensi finansial (R/C)	1,44	1,39	0,04

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan data responden, biaya operasional peternakan yang bukan penerima KUR lebih tinggi Rp. 177,44 (0,8%) untuk setiap ekor ayam broiler dari biaya operasional peternakan yang menerima KUR. Biaya operasional yang paling besar untuk peternakan ayam broiler adalah untuk pakan dan nutrisi yang dibutuhkan untuk pembesaran dan kesehatan ayam. Biaya operasional yang lebih tinggi

untuk pakan dan nutrisi pada peternakan ayam yang bukan penerima KUR berkaitan dengan efisiensi pemberian pakan untuk ternak ayam.

Nilai penjualan per ekor ayam broiler pada peternak yang memperoleh KUR BRI sebesar Rp. 31.949,41,- dan pada peternak yang tidak menerima KUR sebesar Rp. 30.806,54,-. Perbedaan nilai penjualan terutama disebabkan perbedaan berat ayam yang dihasilkan peternak. Rata-rata berat ayam peternak penerima KUR lebih berat dan ayam peternak yang bukan penerima KUR. Berat ayam berkaitan dengan kecukupan dan kualitas pakan yang diberikan oleh peternak selama proses pembesaran ayam broiler. Bagi peternak yang menerima bantuan KUR, dana tersebut dimanfaatkan untuk menambah jumlah ternak ayam serta untuk menjamin kecukupan dan kualitas pakan dan nutrisi yang diperlukan pada satu siklus pembesaran. Selain berat ternak ayam yang dihasilkan, harga jual ayam juga lebih tinggi pada peternak yang menerima KUR.

Nilai penjualan yang lebih rendah dan total biaya yang lebih tinggi, menyebabkan pendapatan peternak ayam yang bukan penerima KUR menjadi lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan peternak penerima KUR. Pendapatan peternak penerima KUR per ekor ayam pada satu siklus pembesaran (satu bulan) adalah sebesar Rp 9.894,97,-, sedangkan pendapatan peternak yang bukan penerima KUR adalah Rp. 8.574,85,-. Dengan demikian pendapatan peternak penerima KUR lebih tinggi sebesar Rp. 1.320,32,- (15,4%) per ekor ayam per siklus pembesaran (satu bulan).

Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui signifikansi dari perbedaan-perbedaan antara usaha ternak ayam broiler yang dikelola menerima KUR dengan usaha ternak ayam yang tidak menerima KUR. Analisis dilakukan dengan uji beda rata-rata (uji t), dengan kriteria jika thitung > ttabel atau jika signifikansi thitung < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 4 Uji Beda Rataan Kondisi Usaha Peternakan Ayam Boiler Penerima KUR dan Non KUR

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan/Siklus	Equal variances assumed	1.887	.173	7.900	88	.000
	Equal variances not assumed			8.454	75.010	.000
B.Produksi/Ekor	Equal variances assumed	24.228	.000	-.507	88	.613
	Equal variances not assumed			-.469	50.384	.641
Penjualan/Ekor	Equal variances assumed	.065	.800	3.987	88	.000
	Equal variances not assumed			3.937	79.049	.000
Pendapatan/Ekor	Equal variances assumed	28.459	.000	3.320	88	.001
	Equal variances not assumed			3.075	50.866	.003
Efisiensi Finansial	Equal variances assumed	36.550	.000	2.016	88	.048
	Equal variances not assumed			1.711	47.197	.094

Hasil analisis pada Tabel 4. dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Total pendapatan per siklus pembesaran (1 bulan), nilai t-hitung total pendapatan per siklus adalah 7,90 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan total pendapatan per siklus antara peternak ayam broiler yang menerima KUR dengan peternakan ayam yang tidak menerima KUR.
2. Biaya produksi per ekor, nilai t-hitung biaya produksi per ekor adalah 0,507 dengan signifikansi $0,498 > 0,05$, artinya bahwa perbedaan biaya produksi per ekor antara peternak ayam broiler yang menerima KUR dengan peternakan ayam yang tidak menerima KUR adalah tidak signifikan.
3. Nilai penjualan per ekor, nilai t-hitung nilai penjualan per ekor adalah 3,987 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa perbedaan nilai penjualan per ekor antara peternak ayam broiler yang menerima KUR dengan peternakan ayam yang tidak menerima KUR adalah signifikan.
4. Pendapatan per ekor, nilai t-hitung pendapatan per ekor adalah 3,32 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya bahwa perbedaan pendapatan per ekor antara peternak ayam broiler yang menerima KUR dengan peternakan ayam yang tidak menerima KUR adalah signifikan.
5. Efisiensi finansial, nilai t-hitung efisiensi finansial adalah 2,016 dengan signifikansi $0,048 < 0,05$, artinya bahwa efisiensi finansial antara peternak ayam broiler yang menerima KUR dengan peternakan ayam yang tidak menerima KUR adalah signifikan.

SIMPULAN

Pemberian KUR BRI berpengaruh signifikan terhadap pendapat peternak ayam broiler di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan yang lebih tinggi pada peternakan ayam yang memperoleh KUR dari BRI, baik pendapatan total per siklus maupun pendapatan per ekor ayam, dari peternakan ayam yang tidak memperoleh KUR BRI. Pendapatan peternak ayam broiler yang menerima KUR per siklus adalah sebesar Rp. 5.107.573,- dan pendapatan peternak yang bukan Penerima KUR adalah Rp. 2.068.678,-. Pemberian KUR BRI berpengaruh signifikan terhadap efisiensi finansial usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Hal ini dapat dilihat dari efisiensi finansial yang lebih tinggi pada peternakan ayam yang memperoleh KUR BRI, dari peternakan ayam yang tidak memperoleh KUR BRI. Efisiensi finansial usaha ternak ayam broiler yang menerima KUR per siklus adalah sebesar 1,44 dan efisiensi finansial usaha ternak yang bukan Penerima KUR adalah 1,39.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K, (2007), *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta. Rineka Cipta
- Amrizal, R.E. dan Elfawati. (2011). Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*, 8(2): 77- 87.
- Andri, R. Wati, dan A. Suresti. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 13(3): 205-214.
- Ayu, S., & Hotmarida, S. (2020). Keputusan Petani Kopi Arabika Dalam Mengambil Kredit Di Sumatera Utara. *JURNAL AGRICA*, 13(2), 102-114. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.3766>.
- Bahari, D.I., Z. Fanani, dan B. A. Nugroho. (2012). Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *J. Ternak Tropika*, 13(1): 35-46

- Budi Sakti, A., Hasnudi, H., Kardhinata, E., & Hasibuan, S. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Tapanuli Selatan. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 1-9.
- Fitriza, Y.T., Haryadi, F.T. dan Syahlani, S.P. (2012). Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Propinsi Lampung. *Buletin Peternakan*, 36(1): 57-65.
- Haryanto, J.T. (2019). Evaluasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) 2018. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Jakarta. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/evaluasi-kredit-usaha-rakyat-kur-2018/>. Diakses 10 Oktober 2019.
- Hidayat, A., Saleh, K., & Saragih, F. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agrica*, 12(1), 41-49. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2312>.
- Hoddi, A.H., Rombe, M.B. dan Fahrul. (2011). Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis*, X(3): 98-109.
- Iskayani, Lestari, V.S. dan Pakiding, W. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *JHIP*, 2(2): 122-132.
- Jufriansyah, M., Harahap, G., & Lubis, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Agrowisata Strawberry (*Fragaria choiloensis* L.) Petik Sendiri (Studi Kasus : Kabupaten Karo). *Jurnal Agriuma*, 1(2), 24-35. doi:<https://doi.org/10.31289/agr.v1i2.2873>
- Julpanijar, J., Hasnudi, H., & Rahman, A. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Agrica*, 9(1), 9 - 19. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v9i1.395>.
- Murti, A.T., dan Santoso, E.P, (2017), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan di Kabupaten Blitar. *Jurnal OPTIMA Volume I Nomor 1* 2017.
- Nasution, A., & Lubis, Y. (2015). Analisis Komparatif Pemberian Kredit Pkbl (Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan) Terhadap Produksi Pembudidaya Keramba Ikan Nila (*Oreochromes* Sp) Di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Agrica*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v8i2.1074>.
- Nugraha, R.S; Dariah, A.R dan Sundaya, Y, (2018). Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kota Tasikmalaya. *Prosiding Ilmu Ekonomi Volume 4, No. 2, Tahun 2018*.
- Sembiring, M., & Br Karo, S. (2018). Pengaruh Tingkat Kepuasan Dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Perkreditan Rakyat Logo Karo Asri Berastagi. *Jurnal Agrica*, 11(1), 39-45. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v11i1.1487>.
- Setya, R., Kuswardani, R., & Pane, E. (2019). Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays* L.) dan Efisiensi Pemasaran di Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 152-161.
- Vanhuri, E., Hasnudi, H., & Lubis, Y. (2019). Kajian Kelayakan Pembentukan Sentra Peternakan Sapi di Sumatera Utara (Studi Kasus Kabupaten Batubara). *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 47-55.